

SELF EFFICACY SEBAGAI PREDIKTOR SCHOOL WELL-BEING SISWA SMP ISLAM DI KOTA BEKASI

Dwi Reza Syahril

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email : 202110515221@mhs.ubharajaya.ac.id

Yulia Fitriani

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: yulia.fitriani@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

Students require a good school well-being to enhance their comfort, happiness, and reduce fear in the school environment. Therefore, students must possess high self-efficacy to manage their emotions, impulses, and behaviors. This study aims to analyze the impact of self-efficacy on students' school well-being. The research method used is a quantitative approach with cluster sampling technique, involving 127 respondents. The data analysis results show a significant correlation between self-efficacy and school well-being, ranging from 0.328 to 0.648 for self-efficacy and 0.328 to 0.605 for school well-being, which exceeds the significance threshold of 0.3. The correlation coefficient of 0.805 identifies a very strong relationship between self-efficacy and school well-being. This indicates that self-efficacy plays a role as one of the predictors of school well-being in students. Therefore, it is hoped that the development of self-efficacy aspects in students can be carried out in various ways. With increased self-efficacy, students are expected to demonstrate confidence and self-assurance while in the school environment.

Keywords: Self-Efficacy, School Well-Being, Students

Abstrak

Siswa memerlukan kesejahteraan sekolah yang baik untuk meningkatkan kenyamanan, kebahagiaan, dan mengurangi rasa takut mereka di lingkungan sekolah. Oleh karena itu siswa harus mempunyai Self-efficacy yang tinggi guna mengatur emosi, dorongan, dan perilaku mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh self-efficacy terhadap school well-being siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik cluster sampling, melibatkan 127 responden. Hasil analisis data menunjukkan keterkaitan signifikansi antara self-efficacy dan school well-being berkisar 0,328 hingga 0,648 untuk self-efficacy dan 0,328 hingga 0,605 untuk school well-being, yang melebihi ambang batas signifikansi sebesar 0,3. Koefisien korelasi sebesar 0,805 mengindikasi adanya hubungan yang sangat kuat antara self-efficacy dan school well-being. Hal ini berarti, self-efficacy berperan sebagai salah satu prediktor school well-being pada siswa. Untuk itu diharapkan dapat mengembangkan aspek self-efficacy kepada siswa dengan berbagai cara.

Diharapkan dengan adanya *self-efficacy*, siswa dapat menunjukkan keyakinan dan rasa percaya diri selama berada pada lingkungan sekolah.

Kata kunci : Keyakinan Diri, Kesejahteraan Sekolah, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pengembangan lingkungan dengan disengaja juga terarah dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar dan memperoleh pengetahuan untuk memberdayakan individu untuk mencapai potensi penuh mereka di semua bidang kehidupan: spiritualitas, kepribadian, intelektualitas, integritas, dan kemampuan untuk berkontribusi pada masyarakat, bangsa, dan negara¹. Pendidikan ialah indikator esensial bagi keberlangsungan manusia, yang berarti setiap individu berhak untuk mengaksesnya dan sangat diharapkan untuk dapat terus berkembang didalamnya, pendidikan secara umum mencerminkan proses pengembangan diri bagi setiap individu².

Sekolah merupakan pengalaman utama dalam kehidupan remaja, serta kualitas sekolah memiliki dampak besar terhadap prestasinya pelajar yakni dengan keterlibatan aktif dari tenaga pengajar melalui mengawasi dan memonitoringnya kinerja murid serta terciptanya suasana sekolah yang positif (Firmanila & Sawitri, 2015). Kemampuan berfikir siswa dalam memproses informasi yang mereka terima akan berdampak pada cara mereka dalam menghadapi suatu masalah. Hal ini dapat mendorong mereka untuk terus berusaha sebaik mungkin dalam mencari solusi untuk setiap keadaan maupun kondisi atau situasi yang tidak mendukung dan dapat menghalangi tercapaian tujuan pembelajaran, sehingga tujuan belajar dapat tercapai (Wisudojati et al., 2024).

Sekolah Islam Terpadu merupakan lembaga pendidikan dengan menggabungkan pendidikan agama Islam dengan kurikulum pendidikan umum dengan diakui pemerintah. Sekolah ini menawarkan program unggulan seperti Tahsin dan Tahfidz Al-Quran, pembinaan akhlak Islami, dan pengembangan karakter anak. Kelebihan dari sekolah Islam antara lain pemahaman agama yang kuat, perilaku berlandaskan akhlak Islami, serta pengetahuan umum yang lengkap. Dengan kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama dan umum, anak-anak di sekolah Islam akan mendapatkan pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual dan akademik, serta memiliki budaya Islami dalam kehidupan sehari-hari (Masoem, 2023).

Lingkungan sekolah yang sejahtera adalah sekolah yang memiliki kualitas baik dan dapat menciptakan suasana yang stabil dan nyaman, faktor-faktor seperti peran kepala sekolah dan guru sangat berperan penting dalam memberikan motivasi dan berkontribusi pada pengembangan kualitas sekolah (Anggreni & Immanuel, 2020).

¹ Makkawaru, "Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan."

² Alpian et al., "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia."

Fasilitas yang memadai dan nyaman akan meningkat semangat belajar siswa, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kualitas pendidikan di indonesia.

Ciri-ciri siswa yang sejahtera adalah ketika siswa merasakan rasa aman, kenyamanan, kebahagiaan, dan kesehatan sepanjang menempati sekolah (Karyani et al., 2015). Mengacu Noble et al. (2008) Kepuasan terhadap kehidupan sekolah, yang mencakup partisipasi dalam pembelajaran dan perilaku sosial-emosional, merupakan ukuran kesejahteraan siswa.

Guru yang sejahtera meliputi kesejahteraan materiil dan non-materiil yang diperoleh dari profesinya sebagai guru. karena dengan kondisi yang memadai, guru dapat lebih berperan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Selain itu, kesejahteraan juga berkaitan dengan kemampuan profesional guru, sehingga apabila mereka mendapatkan dukungan dan fasilitas yang sesuai, mereka akan termotivasi untuk mengembangkan profesionalismenya (Nabila Rahma Aulia et al., 2023).

Siswa dengan tingkatan *School well-being* tinggi berkecenderungan mempunyai hasil akademik optimal, tingkat kehadiran yang tinggi, perilaku prososial yang lebih baik, serta merasakan keamanan di sekolah dan kesehatan mental yang lebih baik begitupun, Sebaliknya, murid dengan tingkatan *School well-being* yang rendah dapat mengalami penurunan hasil akademik, kehadiran yang rendah, perilaku prososial yang kurang, serta masalah dalam merasakan keamanan di sekolah dan kesehatan mental³.

School well-being sangat berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pendidikan. Sekolah perlu memperhatikan kesejahteraan siswa baik selama pembelajaran maupun saat mereka sedang beraktivitas di lingkungan sekolah dengan menerapkan prinsip-prinsip Scholl well-being⁴. *School well-being* turut dicermati melalui dua indikator, yaitu indikator objektif serta subjektif. Indikator objektif berasal dari pengamatan eksternal, seperti infrastruktur management melalui sarana prasarana yang memadai, perenting melalui orang tua, adanya adaptasi dan interaksi teman dan guru yang baik. Sementara indikator subjektif mengacu ungkapan individu mengenai sikap serta persepsi pada kondisi lingkungan mereka seperti rasa aman, kepuasan terhadap proses pembelajaran, dan hubungan sosial di antara mereka⁵.

School well-being ialah situasi dengan memungkinkannya individu guna pemenuhan kebutuhannya mendasar, secara yang bersifat material ataupun non-material⁶. Aspek aspek *School well-being* berkembang melalui teori kesejahteraan

³ Toni Noble et al., “Employment and Workplace Relations Scoping Study into Approaches to Student Wellbeing FINAL REPORT,” Seven, no. November (2008): 177, <https://doi.org/http://handle.uws.edu.au:8081/1959.7/uws:29490>.

⁴ Anggreni & Immanuel 2020

⁵ Alvin Nur Muhammad Azyz, M. Qomarul Huda, and Luthfi Atmasari, “School Well-Being Dan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa,” *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 3, no. 1 (2022): 18–35, <https://doi.org/10.30762/happiness.v3i1.350>.

⁶ Sandi Kartasasmita, “Hubungan Antara School Well-Being Dengan Rumination,” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 1, no. 1 (2017): 248, <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.358>.

dari ⁷, yang dibagi menjadi empat bagian: pemenuhan kebutuhan dalam lingkungan sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pencapaian diri (*being*), dan keadaan kesehatan (*health status*) di sekolah.

Menurut ⁸ Siswa yang memiliki *school wellbeing* yang tinggi ditandai dengan ciri-ciri, (*having*) seperti kondisi fisik sekolah yang nyaman dan bebas dari kebisingan, fasilitas yang memadai, serta hubungan sosial yang positif. Hubungan sosial (*loving*) yaitu hubungannya baik diantara tenaga pengajar serta siswa, kelompok belajar dengan menyenangkan, dan situasi sekolah dengan mendukung juga berkontribusi pada kesejahteraan ini. Selain itu, pemenuhan diri (*being*) tercermin dari adanya penghargaan atas kreativitas siswa, bimbingan guru dalam mengembangkan pengetahuan dan bakat, serta penyelenggaraan lomba. Aspek kesehatan (*healt*) juga penting, di mana siswa merasa sehat baik secara fisik maupun mental. Semua faktor ini membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri mereka. Penelitian ini menunjukkan jika implikasi *school well-being* dalam penyesuaian diri sangat signifikan, dengan peranan efektif mencapai 91,3%.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui CEIC oleh ⁹ dalam CNBC Indonesia, banyak ruang kelas dalam kondisi rusak. Meskipun ada penurunan sedikit pada persentase ruang kelas yang sangat rusak pada tahun ajaran 2021/2022, jumlah ruang kelas yang mengalami kerusakan ringan meningkat di semua tingkat pendidikan. Secara spesifik, di sekolah dasar (SD), 60,60% ruang kelas dilaporkan mengalami kerusakan ringan atau sedang. Begitu pula, di sekolah menengah pertama (SMP), 53,30% ruang kelas mengalami kerusakan ringan atau sedang.

Faktanya, di Kota Bekasi, implementasi Kurikulum Merdeka telah diterapkan di sebagian besar sekolah, meskipun masih dibutuhkan pembinaan serta peningkatan fasilitas dan infrastruktur pendukung. Pendidikan di Kota Bekasi masih menghadapi berbagai tantangan yang harus diatasi, baik melalui dukungan pemerintah maupun partisipasi masyarakat. Salah satu area yang perlu perhatian adalah peningkatan keterampilan guru dalam hal literasi dan penggunaan komputer, serta pengembangan inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran ¹⁰.

Faktor-faktor dengan memengaruhi *School well-being*, mengacu indikator dengan berpengaruh terhadap *well-being* menurut Keyes & Waterman (dalam ¹¹ disesuaikan dengan lingkungan sekolah meliputi: hubungan sosial, kontrol diri dan optimisme, teman dan waktu luang, Volunteering, Peran sosial, Karakteristik kepribadian, Tujuan dan aspirasi. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *School*

⁷ A. Konu & Rimpelä (2002)

⁸ Susanti & Nastiti (2022)

⁹ Putri (2023)

¹⁰ Stiesmit, “27 Tahun Kota Bekasi, PR Bidang Pendidikan Harus Diselesaikan,” 2024, <https://sties-mikar.ac.id/uncategorized/27-tahun-kota-bekasi-pr-bidang-pendidikan-harus-diselesaikan/>.

¹¹ Anggreni & Immanuel, 2020)

well-being adalah Kontrol diri. Kontrol diri dan *Self-efficacy* memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan.

Menurut ¹² *Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu untuk mengendalikan kontrol pribadi pada motivasi, kognisi, dan emosi dalam konteks lingkungan sosialnya. School *well-being* dapat diukur dari tinggi rendahnya *self-efficacy* pada suatu individu, karena individu yang kurang yakin pada dirinya akan lebih mudah stres dan lebih sering depresi dari pada individu yang *self-efficacy*nya tinggi. Dan hal ini akan mempengaruhi *well-being* individu di lingkungan belajarnya dan menunjukkan bahwa dapat mempengaruhi pola pikir individu itu sendiri.

¹³ menyebutkan bahwa aspek-aspek *Self Efficacy* dibagi menjadi tiga komponen yaitu, Pertama Generality (Keluasan tugas) yaitu individu yakin mengenai kemampuannya menghadapi berbagai situasi permasalahan, Kedua Level, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya menghadapi tingkat kesulitan tugas, dimana situasinya tidak mengandung unsur kekaburuan, tidak dapat diprediksi, dan penuh tekanan. Ketiga Strength, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki.

Siswa yang mempunyai *Self-efficacy* tinggi ditandai oleh kecakapan guna mengatur emosi, dorongan, dan perilaku mereka. Mereka mampu fokus pada tujuan, tetap disiplin dalam belajar, dan mengatasi gangguan menghadapi tantangan dengan sikap positif. Sebaliknya *Self-efficacy* siswa yang rendah ditandai oleh kesulitan dalam mengelola emosi dan dorongan sehingga sering kali mengalami masalah dalam mencapai tujuan akademik dan dapat menunjukkan perilaku impulsif ¹⁴. Secara alami, anak-anak membutuhkan suasana dan keadaan sekolah yang dapat membuat mereka senang dan nyaman untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi saat menyelesaikan tugas-tugas mereka. Hal ini juga dapat disebut sebagai kondisi sekolah yang memuaskan. Hasil dari data penelitian di atas, bahwa urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya meningkatkan *self-efficacy* yang berpengaruh langsung pada school *wellbeing* siswa.

Rumusan masalah penelitian ini emfokuskan pada : apakah *self-efficacy* menjadi prediktor dalam meningkatkannya school *well-being* siswa? . Tujuannya penelitian ini ialah guna mencermati sejauh mana *self-efficacy* sebagai prediktor School *well-being* bagi siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Di Kota Bekasi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, Menurut ¹⁵ Penelitian kuantitatif adalah jenis perihal diteliti dengan menerapkan metode ilmiah

¹² Albert Bandura (1994)

¹³ Bandura (1997)

¹⁴ Suardin Muhammad Yusnan, "Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Terhadap Efikasi Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," JEC (*Jurnal Edukasi Cendekia*) 5, no. 1 (2021): 61–71, <https://www.jurnal-umboton.ac.id/index.php/JEC>.

¹⁵ Sugiyono (2017)

dengan telah memenuhinya kaidah-kaidah ilmiah dengan konkret, objektif, rasional, terukur, dan sistematis. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada variabel-variabel atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Pengambilan data pada sampel ini menggunakan cluster sampling, *Cluster sampling* adalah sebuah teknik sampling yang mana peneliti membentuk beberapa cluster dari hasil sebuah penyeleksian sebagian individu yang menjadi bagian dari sebuah populasi. Menurut ¹⁶ karakteristik *Cluster sampling* adalah pengambilan sample dilakukan secara acak, setiap klaster memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih, mengurangi biaya dan waktu pengumpulan data, serta Penentuan sampel ditentukan berdasarkan kriteria yang dijadikan peneliti .

sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMP Islam x Kota Bekasi dengan berjumlah 151 siswa dari seluruh siswa, dan jumlah sampel 127 responden. Jumlah sampel ini ditentukan berdasarkan perhitungan rumusan Slovin dengan tingkat signifikansi 0,04. Alat pengumpulan data menggunakan 2 jenis skala likert, yaitu mengukur school well-being dan self-efficacy siswa. Alat ukur school well-being(¹⁷)terdiri dari 31 item validitasnya berkisar 0,328 hingga 0,605 , dengan reabilitas sebesar 0,870. Dengan merujuk aspek-aspek oleh ¹⁸ yang terdiri dari aspek , pemenuhan kebutuhan dalam lingkungan sekolah (having), hubungan sosial (loving), pencapaian diri (being), dan keadaan kesehatan (health status) di sekolah.

Alat ukur self-efficacy menggunakan (¹⁹) terdiri dari 29 item dengan nilai validitas berkisar 0,328 hingga 0,648 dengan nilai reabilitas sebesar 0,885. dengan merujuk pada aspek-aspek oleh ²⁰ : Pertama Generality (Keluasan tugas) yaitu individu yakin mengenai kemampuannya menghadapi berbagai situasi permasalahan, Kedua Level, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya menghadapi tingkat kesulitan tugas, dimana situasinya tidak mengandung unsur kekaburuan, tidak dapat di prediksi, dan penuh tekanan. Ketiga Strength, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki.

Pada penelitian ini menggunakan analisis data menggunakan teknik korelasi dan regresi. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif yang menggunakan strategi regresi. Metode regresi adalah sebuah pendekatan statistik yang digunakan untuk memprediksi pengembangan hubungan matematis antara variabel dependen (Y) variabel independen (X) ²¹. Dalam prosesnya, data mengenai self efficacy dan school well being akan dikumpulkan. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui apakah self efficacy dapat berfungsi sebagai prediktor meningkatkan school well being.

¹⁶ Sugiyono (2017)

¹⁷ Konu and Rimpelä, "Well-Being in Schools: A Conceptual Model."

¹⁸ Konu and Rimpelä.

¹⁹ Bandura, "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change."

²⁰ Bandura.

²¹ Ghebyla Najla Ayuni and Devi Fitrianah, "Penerapan Metode Regresi Linear Untuk Prediksi Penjualan Properti Pada PT XYZ," *Jurnal Telematika* 14, no. 2 (2020): 79–86, <https://doi.org/10.61769/telematika.v14i2.321>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil terdiri dari , demografis variabel , karakteristik responden , uji asumsi, kategorisasi, uji korelasi dan uji regresi linear.

Tabel. 1 demografis variabel

Variabel	Mean	Median	SD
School well-being	4.355	4.387	0.342
Self- efficacy	4.406	4.448	0.360

Berdasarkan data yang di peroleh, maka dapatkan hasil untuk setiap variabel. Yang mana setiap variabel school well-being memiliki nilai mean 4.355, nilai median 4.387, dan nilai standar deviasi 0.342. Sementara pada variabel self-efficacy memiliki nilai mean sebesar 4.406, nilai median 4.448, nilai standar deviasi sebesar 0.360.

Tabel 2. Karakteristik responden

Karakteristik responden	School well-being dan self efficacy		
	Mean	Median	Std
Usia	13,17	13,00	1,055
Jenis kelamin	1,65	2,00	0,478
Kelas	7,60	7,00	0,809

Responden dalam penelitian ini dominan berusia 13 tahun dengan sedikit variasi usia, sebagaimana ditunjukkan oleh standar deviasi 1,055. Jenis kelamin responden sebagian besar perempuan, dengan rata-rata 1,65 yang mengindikasikan lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki, dan sebagian besar responden berada di kelas 7, dengan rata-rata kelas 7,60 dan standar deviasi 0,809 yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari kelas 7.

Tabel 3. Uji asumsi

Uji Normalitas Tests of Normality	Uji Linearitas Deviation from Linearity	Uji Homogenitas

School well-being	0,200	0,179	0,454
Self- efficacy			

Hasil uji normalitas yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan *Test of Normality* menunjukkan signifikansi sebesar 0,200 untuk variabel school well-being dan self-efficacy. Karena nilai $p \geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data school well-being dan self-efficacy terdistribusi normal.

Uji linearitas bertujuan untuk menguji apakah kedua variabel memiliki hubungan linear yang signifikan. Pengujian ini dilakukan dengan metode *Deviation From Linearity*, dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,179. Karena nilai $p \geq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara data variabel school well-being dan self-efficacy. Berdasarkan hasil uji homogenitas yang di peroleh terdapat nilai signifikansi sebesar 0,454,karena nilai $p \geq 0,05$, maka data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan homogenitas antara dua variabel school well-being dengan self-efficacy.

Tabel.4 kategorisasi school well- being

Kategori sasi	Batas nilai	N	%
Rendah	$X < 2,34$	3	2,4%
Sedang	$2,34 < X < 3,66$	119	93,7%
Tinggi	$\geq 3,66$	5	3,9%
Total		127	100%

Berdasarkan skor kategorisasi pada tabel diatas menunjukan hasil total responden sebanyak 127 orang dengan menjukkan 3 responden pada kategori rendah 2,4%, 119 responden masuk dalam kategori sasi sedang yaitu 93,7% , dan kategori sasi tinggi sebanyak 5 responden dengan persentase 3,9% . merujuk pada hasil mean empirik diatas, maka rata-rata skor school well-being berada pada kategori sasi sedang.

Tabel. 5 kategorisasi self-efficacy

Kategori sasi	Batas nilai	N	%
Rendah	$X < 2,34$	5	3,9%
Sedang	$2,34 < X < 3,66$	119	93,7%
Tinggi	$\geq 3,66$	3	2,4 %
Total		127	100%

Berdasarkan skor kategorisasi pada tabel diatas menunjukan hasil total responden sebanyak 127 orang dengan menjukkan 5 responden pada kategori rendah 3,9%, 119 responden masuk dalam kategorisasi sedang yaitu 93,7% , dan kateegorisasi tinggi sebanyak 3 responden dengan persentase 2,4% . merujuk pada hasil mean empirik diatas, maka rata-rata skor self-efficacy berada pada kategori sasi sedang.

Tabel 6. Hasil uji korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Jumlah Subjek
Self-efficacy			
School well-being	0,805	0.000	127

Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh nilai signifikansi hitung sebesar 0.000 dan koefisien korelasi sebesar 0,805. Pada hasil ini menunjukkan bahwa adanya signifikansi.

Tabel 7. Analasis regresi variabel koefisien

Mod el	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients					
	B	Std. erro r	Beta	t	Sig.	R	R Square	F
1	(Constan t)Self- efficacy	30.5 19 .818	6,92 3 .805 .054	4.40 8 .805 7	0.00 0 0.00 0	0,647 0 0.647 0	0,805 229,425	

Berdasarkan hasil uji regesi didapati nilai R sebesar 0.805 menunjukkan hubungan yang cukup kuat dan bersifat positif antara variabel self-efficacy dan variabel school well-being. Besaran korelasi dan besaran pengaruh self-efficacy terhadap school well-being, pada hasil uji korelasi pada hasil R square sebesar 0.647 atau berkisar 64.7%, sehingga pengaruh varibel self-efficacy terhadap school well-being terdistribusi dengan baik, sementara sisa 35,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Selanjutnya nilai F yang berada pada nilai 229.425, menunjukkan bahwa model regresi yang di uji sangat signifikan. sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Dan hasil uji t sebesar 15.147 dengan nilai sig. 0.000 menunjukkan bahwa koefisien untuk self-efficacy sangat signifikan.

Berdasarkan tabel koefisien di atas, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut: $Y = a + bX$, $Y = 30.519 + 0.818X$. Dari hasil uji regesi tersebut, diketahui bahwa koefisien regresi memiliki nilai sebesar 0.818 atau 81.8%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% pada Self-efficacy akan menyebabkan peningkatan school well-being sebesar 81.8 %. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki pengaruh positif terhadap school-wellbeing. Dengan kata lain, semakin tinggi self-efficacy pada siswa, semakin tinggi pula tingkat school-wellbeing mereka. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya korelasi antara variabel-variabel tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara self-efficacy dan school-wellbeing. Hasil dari kedua uji korelasi tersebut menunjukkan

bahwa kedua variabel tersebut dapat dilanjutkan dengan uji regresi untuk menganalisis pengaruh antar variabel.

Analisis/Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap *school well-being* pada siswa. Dalam penelitian ini, digunakan uji asumsi, uji korelasi, dan uji regresi. Nilai regresi yang diperoleh besar dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, *self-efficacy* terbukti berperan signifikan dalam memprediksi *school well-being* siswa SMP Islam di Kota Bekasi. Berdasarkan teori²², yang menyatakan bahwa kesejahteraan terdiri dari aspek *heaving, loving, being, and health*, hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif pada semua aspek tersebut. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung merasa lebih sejahtera (*heaving*), memiliki hubungan sosial yang lebih baik (*loving*), memiliki pandangan positif tentang diri mereka (*being*), serta lebih mampu menjaga kesehatan fisik dan mental mereka (*health*).

Teori²³ yang mencakup aspek *level, strength, and generality* juga relevan dalam konteks ini. *Self-efficacy* siswa dalam menghadapi berbagai situasi sekolah (*level*), kekuatan keyakinan mereka dalam mengatasi tantangan (*strength*), dan kemampuan untuk menerapkan keyakinan tersebut dalam berbagai konteks (*generality*) semuanya berhubungan erat dengan kesejahteraan mereka. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang menegaskan pentingnya pengembangan *self-efficacy* dalam meningkatkan kesejahteraan siswa.

Koefisien yang positif tersebut mengindikasikan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *school well-being*. Artinya semakin tinggi *self-efficacy* pada siswa, maka tingkat *school well-being* siswa juga tinggi. Dalam hal ini, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh²⁴ bahwa terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dengan *school well-being*.

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dengan *school well-being*. Artinya siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi maka *school well-being* pada siswa juga semakin tinggi. Pada penelitian ini tidak hanya menidentifikasi pengaruh terhadap *self-efficacy* terhadap *school well-being*, tetapi juga menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh²⁵ menunjukkan adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dengan *school well-being*.

²² Konu and Rimpelä, "Well-Being in Schools: A Conceptual Model."

²³ Bandura, "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change."

²⁴ Nanda & Widodo (2015)

²⁵ Kuswoyo (2021)

Penelitian lain oleh ²⁶ menunjukkan Semakin tinggi tingkat self-efficacy siswa, semakin tinggi pula kesejahteraan sekolah siswa .

Pada hasil uji kategorisasi menunjukkan bahwa variabel School well-being berada pada ketogori sedang. Hal ini sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh ²⁷ Siswa yang memiliki tingkat School well-being yang tinggi cenderung memiliki hasil akademik yang lebih baik, tingkat kehadiran yang tinggi, perilaku prososial yang lebih baik, serta merasakan keamanan di sekolah dan kesehatan mental yang lebih baik . Hal ini disebabkan oleh siswa yang menunjukkan perilaku positif di lingkungan sekolah, seperti mengikuti peraturan yang ada dan membangun hubungan yang baik dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil uji kategorisasi menunjukkan bahwa variabel self-efficacy juga berada pada kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ²⁸ bahwa siswa yang memiliki self-efficacy tinggi akan mampu menyelesaikan tugas-tugas belajar tersebut dengan penuh semangat. Mereka lebih tekun dan aktif dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran yang ada.

Penelitian ini di dukung oleh pernyataan ²⁹ bahwa Siswa yang memiliki Self-efficacy yang tinggi ditandai oleh kemampuan untuk mengatur emosi, dorongan, dan perilaku mereka. Mereka mampu fokus pada tujuan, tetap disiplin dalam belajar, dan mengatasi gangguanmenghadapi tantangan dengan sikap positif. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa semakin rendah self-efficacy yang dimiliki siswa maka akan lebih cepat menyerah dan berhenti berusaha ketika menghadapi tantangan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran di sekolah ³⁰.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan ,Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan nama asli dalam pengambilan data. Hal ini berpotensi memengaruhi keterbukaan dan kejujuran responden dalam memberikan jawaban, karena kekhawatiran terhadap privasi mereka. Oleh karena itu, hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan pandangan dan pengalaman sejati responden.

Selain itu, karena data dikumpulkan secara luring, peneliti tidak dapat memastikan bahwa responden benar-benar memahami isi pengantar kuesioner tersebut secara penuh sebelum mengisi, karna peneliti tidak terfokus pada satu atau siswa, saat menyebar kuesioner secara hard copy.

²⁶ Firmanila & Sawitri, (2015)

²⁷ Noble et al. (2008)

²⁸ Chasanah (2023)

²⁹ Muhammad Yusnan (2021)

³⁰ Iska Maulina, "Pengaruh Komunikasi, Self Esteem, Dan Self Efficacy Terhadap Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit Tgk. Fakinah Banda Aceh," *Jurnal Manajemen Dan Inovasi* 8, no. 2 (2017): 97–118, <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jmi.v8i2.9349>.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan data analisis yang dilakukan pada uraian sebelumnya mengenai *self-efficacy* sebagai prediktor *school well-being* pada siswa di SMP Islam Kota Bekasi, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat pengaruh antara *self-efficacy* terhadap *school well-being* pada siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *self-efficacy* dengan *school well-being* pada siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan aspek-aspek *school well-being* seperti di lingkungan sekolah (*having*) dapat terlihat ketika siswa secara aktif memanfaatkan fasilitas yang ada, seperti memelihara kebersihan ruang kelas, merawat buku-buku pelajaran, serta menjaga kelestarian sarana dan prasarana sekolah.

Pada aspek hubungan sosial (*loving*), siswa menunjukkan perilaku positif dengan berinteraksi secara harmonis dengan teman-teman, guru, dan staf sekolah, seperti bekerja sama dalam kelompok, mendengarkan pendapat orang lain, serta membantu teman yang membutuhkan, baik dalam kegiatan akademik maupun sosial.

Untuk pencapaian diri (*being*), siswa berperilaku positif dengan berusaha mencapai tujuan pribadi mereka, seperti aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, menetapkan tujuan akademik yang jelas, serta terus belajar untuk mengembangkan keterampilan dan potensi diri. Terakhir, dalam aspek kesehatan (*health status*), perilaku positif siswa dapat dilihat dari upaya menjaga kesehatan fisik dan mental, seperti rutin berolahraga, memilih makanan sehat, serta mengelola stres melalui kegiatan yang menenangkan seperti meditasi atau berbicara dengan konselor sekolah. Semua perilaku ini mencerminkan kesadaran siswa akan pentingnya keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan pribadi, hubungan sosial, pencapaian diri, dan kesehatan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Bandura. "Self-efficacy." *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, no. 1994 (1994): 387–91. <https://doi.org/10.1002/9781118970843.ch243>.
- Alpian, Yayan, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, and Nizmah Maratos Soleha. "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia." *JURNAL BUANA PENGABDIAN* 1, no. Vol 1 No 1 (2019) (2019): 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>.
- Alvin Nur Muhammad Azyz, M. Qomarul Huda, and Luthfi Atmasari. "School Well-Being Dan Kecemasan Akademik Pada Mahasiswa." *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science* 3, no. 1 (2022): 18–35. <https://doi.org/10.30762/happiness.v3i1.350>.
- Anggreni, Ni Made Sukma, and Aria Saloka Immanuel. "Model School Well-Being

- Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa.” *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 3 (2020): 146. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9848>.
- Ayuni, Ghebyla Najla, and Devi Fitrianah. “Penerapan Metode Regresi Linear Untuk Prediksi Penjualan Properti Pada PT XYZ.” *Jurnal Telematika* 14, no. 2 (2020): 79–86. <https://doi.org/10.61769/telematika.v14i2.321>.
- Bandura. “Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change” 1, no. 4 (1997): 137–269. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0146-6402\(78\)90002-4](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0146-6402(78)90002-4).
- Chasanah, U. “Pengaruh School Wellbeing Terhadap Prestasi Akademik Dimoderasi Self Efficacy,” 2023. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/55532>.
- Firmanila, Fika, and Dian Ratna Sawitri. “Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan School Well-Being Pada Siswa Smp Hang Tuah 1 Jakarta.” *Jurnal EMPATI* 4, no. 2 (2015): 214–18. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14919>.
- Kartasasmita, Sandi. “Hubungan Antara School Well-Being Dengan Rumination.” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 1, no. 1 (2017): 248. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.358>.
- Konu, Anne, and Matti Rimpelä. “Well-Being in Schools: A Conceptual Model.” *Health Promotion International* 17, no. 1 (2002): 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>.
- Kuswoyo. “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru, Student Engagement Dan Efikasi Diri Terhadap School Well-Being Siswa Smrn 1 Semanu Kabupaten Gunungkidul.” *Jurnal Syntax Transformation* 16, no. 1 (2021): 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jst.v2i3.248>.
- Makkawaru, Maspa. “Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal Konsepsi* 8, no. 3 (2019): 1–4. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>.
- Maulina, Iska. “Pengaruh Komunikasi, Self Esteem, Dan Self Efficacy Terhadap Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit Tgk. Fakinah Banda Aceh.” *Jurnal Manajemen Dan Inovasi* 8, no. 2 (2017): 97–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jmi.v8i2.9349>.
- Muhammad Yusnan, Suardin. “Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Terhadap Efikasi Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)* 5, no. 1 (2021): 61–71. <https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/JEC>.
- Nanda, Adistiya, and Prasetyo Budi Widodo. “Efikasi Diri Ditinjau Dari School Well-Being Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Semarang.” *Jurnal Empati* 4, no. 4 (2015): 90–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2015.13662>.
- Noble, Toni, Helen McGrath, Tim Wyatt, Robert Carbines, Leone Robb, and Erebus International. “Employment and Workplace Relations Scoping Study into Approaches to Student Wellbeing FINAL REPORT.” Seven, no. November (2008): 177. <https://doi.org/http://handle.uws.edu.au:8081/1959.7/uws:29490>.
- Putri, Aulia Mutiara Hatia. “Potret Suram Pendidikan RI, 60% Sekolah SD Rusak!” CNBC Indonesia, 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230502113207-128-433664/potret-suram-pendidikan-ri-60-sekolah-sd-rusak>.
- Stiesmi1. “27 Tahun Kota Bekasi, PR Bidang Pendidikan Harus Diselesaikan,” 2024. <https://sties-mikar.ac.id/uncategorized/27-tahun-kota-bekasi-pr-bidang-pendidikan-harus-diselesaikan/>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: ALFABETA, 2017.
Susanti, Dassy Ari, and Dwi Nastiti. “The Relationship Between School Well-Being And Adjustment Of Students Of Class 10 in School.” *Academia Open* 6 (2022): 1–11. <https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.1648>.